

DEIXIS ANALYSIS IN THE SHORT STORY THE WOMAN WHO LOST IN THE PATCHOUMI GARDEN

Sukma Adelina Ray¹, Asri Yulianda²

¹ Universitas Alwashliyah Medan, Medan, Indonesia

² Universitas Al Washliyah Labuhan Batu, Medan, Indonesia

adelinaray3sukma@gmail.com, asriyulianda23@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the function of deixis (person, place, and time) in the short story "Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam" by Helvy Tiana Rosa. Deixis, as a fundamental linguistic category that anchors discourse to context ("I, here, now"), is believed to be a key stylistic tool for constructing mystery and narrative perspective. This study uses a qualitative descriptive-pragmatic approach, with a close reading technique to identify, classify, and interpret deixis markers in the short story corpus. The results of the analysis show that deixis functionally creates a complex narrative structure, namely (1) Person deixis establishes the character Fauzan as (Narrative Subject), while the character "Woman" (Intan) is consistently placed as the Third Person Reference Object. (2) Place deixis (especially the phrase "in the Nilam Garden") functions as a symbolic marker. The contrast between proximal (historical/emotional) and distal (physical/current) markers shows that the Nilam Garden is not just a setting, but a container of mystery. (3) Time deixis creates plot tension through double tense framing, comparing the present temporal (until now) with events of the distant past (two decades ago), forming a time hole that drives Fauzan's search efforts. It is concluded that deixis in this short story functions as an efficient narrative tool in organizing space, time, and perspective to intensify the mysterious atmosphere and focus on the theme of loss.

Keywords: *deixis, short story, the lost woman in the garden*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fungsi deiksis (persona, tempat, dan waktu) dalam cerpen "Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam" karya Helvy Tiana Rosa. Deiksis, sebagai kategori linguistik fundamental yang menambatkan wacana pada konteks ("saya, di sini, sekarang"), diyakini menjadi alat stilistik kunci untuk membangun misteri dan perspektif naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-pragmatik, dengan teknik *close reading* untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan penanda deiksis dalam korpus cerpen. Hasil analisis menunjukkan bahwa deiksis secara fungsional menciptakan struktur naratif yang kompleks yaitu (1) deiksis Persona menetapkan tokoh Fauzan sebagai (Subjek Naratif), sementara tokoh "Perempuan" (Intan) secara konsisten ditempatkan sebagai Objek Referensi Orang Ketiga. (2) deiksis Tempat (khususnya frasa "di Kebun Nilam") berfungsi sebagai penanda simbolik. Kontras antara penanda proksimal (historis/emosional) dan distal (fisik/saat ini) menunjukkan Kebun Nilam bukan sekadar latar, melainkan wadah misteri. (3) deiksis Waktu menciptakan ketegangan alur melalui *double tense framing*, membandingkan temporal kini (hingga kini) dengan peristiwa masa lampau yang jauh (dua dekade lalu), membentuk lubang waktu yang mendorong upaya pencarian Fauzan. Disimpulkan bahwa deiksis dalam cerpen ini berfungsi sebagai alat naratif yang efisien dalam mengorganisasi ruang, waktu, dan perspektif untuk mengintensifkan suasana misterius dan fokus pada tema kehilangan.

Kata Kunci: *deiksis, cerpen, perempuan yang hilang di kebun*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem referensial yang kompleks, di mana makna ujaran sering kali tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengacu pada konteks eksternal. Dalam linguistik pragmatik, fenomena ini diatur oleh deiksis—istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'menunjuk' atau 'mengacu'. Deiksis merupakan kategori linguistik fundamental yang memungkinkan penutur (atau penulis) untuk menambatkan wacana pada kerangka referensi yang bersifat sementara (temporal), lokasional (spasial), dan partisipatori (personal). Secara esensial, deiksis beroperasi melalui titik nol atau titik oriens (disebut *deictic center* atau *origo*), yaitu posisi "di sini, sekarang, dan saya" dari penutur, yang menjadi pusat relativitas dari semua acuan deiksis lainnya (Bühler, 1990; Levinson, 1983).

Studi tentang deiksis—terutama pada kategori utama seperti deiksis persona (saya, kamu, dia), deiksis tempat (di sini, di sana, ini), dan deiksis waktu (sekarang, kemarin, besok)—memiliki

peran krusial dalam memahami bukan hanya arti literal kalimat, tetapi juga bagaimana individu memetakan dan menyusun dunia mereka melalui bahasa. Dalam konteks naratif, pergeseran deiksis (misalnya, dari sudut pandang tokoh A ke tokoh B) atau pemindahan pusat deiksis (*deictic projection*) ke masa lampau atau ruang fiksi, adalah alat stilistik yang esensial dalam seni bercerita.

Karya sastra fiksi, terutama cerpen, merupakan laboratorium linguistik yang ideal untuk mengkaji fungsi deiksis. Cerpen memanfaatkan deiksis untuk membangun kohesi tekstual, menciptakan perspektif, dan yang paling penting, menghasilkan *dunia fiksi* yang imersif bagi pembaca. Cerpen “Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam” dipilih sebagai objek analisis primer dalam penelitian ini karena judulnya mengindikasikan narasi yang sangat terikat pada elemen deiksis: unsur persona (Perempuan), unsur spasial (Kebun Nilam), dan unsur temporal/kondisional (“Hilang”). Penggunaan deiksis tempat dan waktu diperkirakan menjadi mekanisme kunci dalam membangun latar, suasana misterius, dan alur cerita yang melibatkan kehilangan dan pencarian.

Analisis mendalam terhadap cerpen ini menjadi krusial untuk: (1) Mengidentifikasi bagaimana pusat deiksis diatur oleh narator, apakah stabil atau bergeser, dan implikasinya terhadap sudut pandang; (2) Mengungkap bagaimana penanda deiksis tempat spesifik seperti ‘Kebun Nilam’ tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai penanda makna kultural atau psikologis yang membatasi atau mendefinisikan nasib tokoh.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan secara rinci tipe-tipe deiksis (persona, tempat, waktu) yang ditemukan dalam cerpen “Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam”; menganalisis fungsi pragmatis dan naratif dari pola deiksis tersebut, terutama dalam kaitannya dengan penciptaan *deictic field* (bidang deiksis) dan pembangunan ketegangan naratif dan psikologis tokoh; menginterpretasikan bagaimana penanda deiksis berkontribusi pada konstruksi tema sentral cerpen, yaitu kehilangan, ruang, dan identitas.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dua bidang: *Pertama*, memperkaya khazanah linguistik pragmatik Indonesia dengan studi kasus yang mendalam mengenai fungsi deiksis dalam teks fiksi. *Kedua*, memberikan alat analisis stilistika yang lebih tajam bagi kritikus sastra untuk memahami bagaimana pilihan penanda referensial (deiksis) oleh penulis memengaruhi interpretasi pembaca terhadap dunia fiksi.

KAJIAN TEORI (PILIHAN)

Kajian ini berakar pada disiplin ilmu Pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam konteks penggunaan (Yule, 1996: 3). Pragmatik memandang bahasa bukan hanya sebagai sistem tanda, tetapi sebagai tindakan sosial yang melibatkan penutur, mitra tutur, dan konteks tuturan.

Deiksis (dari bahasa Yunani *deixis*, berarti “menunjuk atau menunjukkan”) merupakan konsep sentral dalam pragmatik, yaitu studi tentang bagaimana konteks berkontribusi pada makna (Levinson, 1983). Deiksis merujuk pada kata atau frasa yang maknanya bergantung secara langsung pada situasi atau konteks saat digunakan. Kata-kata ini berfungsi sebagai “penunjuk” yang menambatkan ujaran pada realitas di luar bahasa (Lyons, 1977). Deiksis adalah salah satu kajian utama dalam pragmatik. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung” (Purwo, 1984: 1). Deiksis merujuk pada kata atau ungkapan yang referennya (acuan maknanya) berubah-ubah atau berganti-ganti tergantung pada konteks penutur, waktu, dan tempat tuturan diucapkan atau dituliskan (Kridalaksana, 2008: 45; Yule, 1996: 9). Dalam konteks cerpen, tuturan tersebut diwakili oleh narasi, dialog, dan pikiran tokoh yang diungkapkan oleh penulis.

Menurut para ahli seperti Yule (1996: 9-19) dan Levinson (1983: 54-70), deiksis dapat dikategorikan menjadi lima jenis utama. Analisis cerpen berfokus pada bagaimana kategori-kategori ini digunakan untuk membangun semesta fiksi dan memperjelas hubungan antar tokoh, ruang, dan waktu dalam kisah *Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam*.

1. Deiksis Persona (*Person Deixis*)

Deiksis persona berkaitan dengan pengkodean peran peserta dalam peristiwa tuturan, yaitu penutur (orang pertama), mitra tutur (orang kedua), dan orang yang dibicarakan (orang ketiga) (Cahyono, 1995: 218).

- Orang Pertama: Mengacu pada diri sendiri atau kelompok yang mencakup pembicara (misalnya: *saya, aku, kami, kita*). Dalam cerpen, ini penting untuk memahami sudut pandang narator atau pemikiran tokoh.
- Orang Kedua: Mengacu pada lawan bicara/pendengar (misalnya: *kamu, Anda, kalian*). Ini muncul terutama dalam dialog antartokoh.
- Orang Ketiga: Mengacu pada entitas yang bukan penutur maupun mitra tutur (misalnya: *dia, ia, mereka*). Ini dominan dalam narasi untuk merujuk pada tokoh cerita.

2. Deiksis Tempat (*Spatial Deixis*)

Deiksis tempat (atau ruang) merujuk pada pemberian bentuk pada lokasi spasial relatif terhadap lokasi pembicara pada saat tuturan (Yule, 1996: 12). Deiksis ini sering dibedakan menjadi konsep proksimal (dekat dengan penutur) dan distal (jauh dari penutur).

- Proksimal: Menunjukkan lokasi dekat (misalnya: *di sini, ini*).
- Distal: Menunjukkan lokasi jauh (misalnya: *di sana, itu*).
- Analisis dalam cerpen akan meneliti bagaimana pengarang menggunakan penanda tempat untuk menggambarkan suasana *Kebun Nilam* dan pergerakan tokoh.

Dalam cerpen, penanda deiksis tempat yang spesifik—khususnya frasa “di Kebun Nilam” akan dianalisis sebagai deiksis tempat yang tidak hanya menandai lokasi fisik (kebun), tetapi juga sebagai penanda psikologis atau simbolis yang mungkin dikaitkan dengan isolasi, kehilangan, atau batas (Levinson, 1983).

3. Deiksis Waktu (*Temporal Deixis*)

Deiksis waktu berhubungan dengan pengkodean rentang waktu relatif terhadap saat tuturan itu dituturkan (*encoding the point in time*), yang disebut *coding time* (Nababan, 1987: 41).

- Penanda waktu yang acuannya berubah-ubah (misalnya: *sekarang, kemarin, besok, tadi, kini*).
- Dalam cerpen, deiksis waktu berfungsi membangun alur, ketegangan, dan latar waktu peristiwa yang dialami oleh *Perempuan yang Hilang*.

4. Deiksis Wacana (*Discourse Deixis*)

Deiksis wacana (atau tekstual) merujuk pada penggunaan ungkapan dalam satu bagian wacana untuk merujuk pada bagian lain dalam teks yang sama (Levinson, 1983: 85). Ini mencakup:

- Anafora: Mengacu ke bagian yang sudah disebutkan sebelumnya (misalnya: *hal tersebut, demikian*).
- Katafora: Mengacu ke bagian yang akan disebutkan sesudahnya (misalnya: *sebagai berikut*).
- Dalam analisis naratif, ini penting untuk memahami kohesi dan koherensi internal teks.

5. Deiksis Sosial (*Social Deixis*)

Deiksis sosial berkaitan dengan pengkodean perbedaan sosial relatif terhadap peran partisipan, khususnya aspek hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Levinson, 1983: 63).

- Ini terwujud dalam penggunaan tingkat keformalan bahasa (misalnya: penggunaan *Anda* vs. *kamu* atau gelar sapaan seperti *Bapak, Ibu, Tuan*).
- Dalam cerpen, deiksis sosial mengungkap hierarki atau kedekatan hubungan antar tokoh, yang mungkin menjadi kunci dalam memahami konflik atau motif dalam cerita.

Penanda deiksis dapat bersifat murni (pure deixis), di mana referensinya sepenuhnya bergantung pada konteks (misalnya, *sekarang, kemarin*), atau dapat bersifat gramatikal (grammatical deixis), di mana referensi tersebut dilekatkan pada struktur bahasa, seperti *tense* (waktu lampau, sekarang, akan datang) pada kata kerja (Fillmore, 1997).

Deiksis sangat vital dalam mempertahankan koherensi naratif. Penggunaan deiksis yang tepat memastikan pembaca dapat melacak identitas tokoh, lokasi peristiwa, dan urutan waktu

tanpa kebingungan, terutama penting dalam cerita yang melibatkan misteri atau ambiguitas seperti "Perempuan yang Hilang" (Lyons, 1977).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis konten linguistik (Latar, 2012). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan (deiksis) secara mendalam, alih-alih mengukur frekuensi secara statistik. Analisis yang dilakukan bersifat pragmatis, menghubungkan penanda kebahasaan dengan konteks fiksi, waktu, tempat, dan perspektif naratif (Levinson, 1983).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks lengkap cerpen "Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam". Cerpen ini harus diverifikasi dari publikasi aslinya (misalnya, media massa atau kumpulan cerpen) untuk memastikan keaslian dan integritas tekstual.

Korpus penelitian adalah semua ujaran dan kalimat dalam cerpen yang mengandung penanda deiksis. Unit analisisnya meliputi:

- Deiksis Persona: Pronomina personal (saya, kamu, dia) dan kepemilikan (milikku, miliknya).
- Deiksis Tempat: Adverbia tempat (di sini, di sana), demonstrativa (ini, itu), dan frasa lokatif yang spesifik (di Kebun Nilam).
- Deiksis Waktu: Adverbia waktu (sekarang, kemarin, lusa), dan penanda tense (waktu kata kerja) yang menunjukkan orientasi temporal narasi.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu oleh pedoman klasifikasi dan analisis deiksis (Moleong, 2014). Pedoman ini berfungsi untuk menjamin konsistensi dalam identifikasi dan pengklasifikasian data sesuai dengan kategori teoretis utama.

Kategori Deiksis (Levinson, 1983)	Indikator Linguistik yang Dicari	Fungsi Naratif yang Diinterpretasi
Persona	Pronomina Orang ke-1, ke-2, ke-3.	Penentuan Sudut Pandang dan Jarak Narator.
Tempat	Adverbia tempat, Frasa Lokatif.	Konstruksi Latar (setting) dan Simbolisme Ruang (Kebun Nilam).
Waktu	Adverbia wakt	Pengaturan Alur (urutan kronologi, flashback), dan penciptaan suasana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan membaca secara dekat (close reading):

- Pembacaan Berulang: Cerpen dibaca secara komprehensif berulang kali untuk memahami alur cerita, konteks, dan suasana secara keseluruhan.
- Ekstraksi Data: Melakukan penandaan (highlight) dan pencatatan setiap kalimat atau frasa yang mengandung penanda deiksis. Data dicatat dalam tabel, mencakup kalimat utuh dan penanda deiksisnya.
- Koding dan Klasifikasi: Setiap penanda deiksis yang terekstraksi diberi kode (misalnya, DP-1 untuk Deiksis Persona Orang Pertama, DT-Proximal untuk Deiksis Tempat Kedekatan), dan dikelompokkan berdasarkan kategori (Persona, Tempat, Waktu).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah interpretasi linguistik dan naratif:

1. Analisis Deskriptif

Melakukan perhitungan dan deskripsi frekuensi kemunculan setiap kategori deiksis. Tahap ini bertujuan melihat kategori deiksis mana yang paling dominan dalam cerpen, karena dominasi satu

kategori dapat mengindikasikan fokus utama narasi (misalnya, dominasi deiksis tempat menunjukkan pentingnya latar).

2. Analisis Struktural dan Kontekstual

Melakukan analisis mendalam terhadap fungsi masing-masing penanda deiksis dalam konteks kalimat dan naratif cerpen:

- Identifikasi: Menentukan di mana pusat deiksis (Saya, Di Sini, Sekarang) berada pada setiap bagian narasi.
- Analisis Proyeksi: Mengidentifikasi adanya pergeseran (*deictic projection*) dari Origo narator ke Origo tokoh, dan menganalisis dampaknya pada perubahan sudut pandang (*focalization*) dan kedekatan emosional pembaca (Schiffrin, 1994).
- Interpretasi Fungsi: Menganalisis bagaimana penggunaan deiksis, khususnya deiksis tempat “Kebun Nilam”, berfungsi untuk menciptakan makna simbolis, misteri, atau membatasi agensi tokoh “Perempuan yang Hilang”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis difokuskan pada tiga kategori utama deiksis (persona, tempat, dan waktu) untuk mengidentifikasi bagaimana narator mengkonstruksi perspektif, latar, dan alur cerita, terutama dalam kaitannya dengan misteri sentral hilangnya tokoh “Perempuan” (Intan).

1. Analisis Deiksis Persona

Deiksis persona digunakan untuk mengidentifikasi partisipan dalam narasi. Temuan kunci menunjukkan adanya pusat deiksis yang berpusat pada tokoh laki-laki, Fauzan, meskipun cerpen berjudul tentang “Perempuan”.

1.1. Dominasi Orang Ketiga dan Proyeksi ke Orang Pertama

Narasi mayoritas disajikan dalam sudut pandang orang ketiga (*omniscient*), namun pusat deiksis secara efektif diproyeksikan ke tokoh Fauzan (sebagai *protagonist-narrator* internal) (Schiffrin, 1994). Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat yang merefleksikan pengalaman inderawi dan emosional Fauzan:

- Data 1.1 (Fauzan): “HUJAN baru saja reda ketika Fauzan menjejakkan kakinya di tanah leluhurnya setelah lima belas tahun merantau.” (Rosa, n.d.)
- Analisis: Penggunaan nama diri (“Fauzan”) dan fokus pada pengalamannya (menjejakkan kakinya) menjadikan Fauzan sebagai Subjek Narasi. Peristiwa dan latar diceritakan melalui filternya.

Ketika Fauzan berdialog, ia menjadi pusat deiksis Orang Pertama murni, yang berlanjut dalam pikirannya:

- Data 1.2 (Dialog Internal): “Aku tidak bisa melupakan aroma nilam yang dulu kuhirup setiap pagi.”
- Analisis: Deiksis persona orang pertama (Aku, ku) menegaskan kendali Fauzan atas wacana internal. “Perempuan” (Intan) hampir selalu direferensi sebagai orang ketiga (*dia*, *perempuan itu*), menjadikannya objek naratif yang misterius dan didefinisikan oleh ingatan atau pertanyaan orang lain.

Deiksis Persona: Konstruksi deiksis persona menunjukkan bahwa narasi adalah upaya Fauzan untuk memecahkan misteri Intan. Jarak persona antara Fauzan (Subjek) dan Intan (Objek Referensi Orang Ketiga) secara stilistik memperkuat unsur misteri dan ketidakhadiran Intan (Fillmore, 1997).

2. Analisis Deiksis Tempat (Spasial)

Deiksis tempat memainkan peran vital, berfungsi tidak hanya sebagai latar tetapi juga sebagai penanda simbolis dari kehilangan.

2.1. Polaritas Deiksis *Proximal-Distal* dan Penambatan Latar

Cerpen ini secara efektif menggunakan penanda deiksis tempat untuk membandingkan masa kini Fauzan dengan masa lalu Intan:

- Data 2.1 (Proximal-Masa Lalu): “Kebun ini bukan sekadar tempat mencari nafkah. Ini adalah jiwa keluarganya.” (Rosa, n.d.)
- Analisis: Penggunaan demonstrativa proximal (kebun ini, “Ini”) merujuk pada Kebun Nilam, menambatkannya sebagai pusat emosional dan historis dari narasi, meskipun secara fisik kondisinya sekarang distal (tak terurus). Penanda proximal ini menciptakan rasa keintiman dan urgensi bagi pembaca (Levinson, 1983).

2.2. Fungsi Lokatif: “Di Kebun Nilam”

Frasa “di kebun nilam” berfungsi sebagai deiksis tempat yang sangat spesifik dan berulang. Frasa ini bertindak sebagai fokus naratif, menjadikan lokasi tersebut bukan hanya tempat kejadian, tetapi juga penyebab atau wadah dari kehilangan itu sendiri.

- Implikasi Stilistik: Deiksis tempat ini menciptakan kesan simbolisme ruang. Kebun Nilam, yang dulu “kebanggaan keluarga”, kini menjadi ruang yang terlantar dan dikaitkan dengan misteri—sebuah antitesis terhadap fungsi aslinya. Lokasi tersebut menjadi penanda permanen dari ketidakhadiran Intan (Lyons, 1977).

3. Analisis Deiksis Waktu (Temporal)

Deiksis waktu digunakan untuk mengatur alur narasi, yang secara dominan dicirikan oleh ketegangan antara masa kini (kepulangan Fauzan) dan masa lalu (hilangnya Intan).

3.1. Ketegangan Masa Kini vs. Masa Lalu Historis

Narasi menggunakan *tense* waktu kini (present) untuk menggambarkan keadaan Fauzan (*menjejakkan kaki, meneguk kopi*) dan waktu lampau untuk peristiwa kehilangan:

- Data 3.1 (Tense Lampau dan Kini): “Hujan baru saja reda ketika Fauzan menjejakkan kakinya... lima belas tahun merantau... Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Sebuah misteri yang hingga kini tetap tak terpecahkan...”
- Analisis: Deiksis waktu secara tegas membagi narasi menjadi dua ranah: masa lampau yang panjang (*lima belas tahun merantau*) yang melahirkan masalah, dan masa kini (*hingga kini*) yang berfungsi sebagai *encoding time* untuk upaya pemecahan masalah.

3.2. Deiksis Waktu sebagai Penanda Misteri

Penanda deiksis waktu yang bersifat relatif dan samar digunakan untuk menggarisbawahi sifat misterius peristiwa tersebut:

- Data 3.2 (Samar Waktu): “...perempuan yang hilang di kebun nilam ini dua dekade lalu.”
- Analisis: Penanda “*dua dekade lalu*” adalah deiksis waktu yang distal, mengacu pada titik waktu yang jauh dari naratif masa kini. Jarak temporal ini secara stilistik memperkuat kesulitan dalam mengakses kebenaran peristiwa, menciptakan lubang waktu yang harus diisi oleh Fauzan dan, secara imajinatif, oleh pembaca (Bühler, 1990).

Analisis deiksis dalam cerpen “Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam” menunjukkan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai elemen kohesi, tetapi sebagai alat naratif stilistik untuk membangun misteri dan perspektif. Penempatan pada Fauzan membatasi akses pembaca ke realitas Intan, menjadikannya objek yang hilang dalam ruang dan waktu. Polaritas antara Kebun Nilam (proximal historis) dan waktu yang jauh (dua dekade lalu) menciptakan medan deiksis di mana ruang dan waktu bekerja bersama untuk mendefinisikan dan mengelilingi misteri sentral cerpen.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis deiksis (persona, tempat, dan waktu) dalam cerpen “Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam” karya Helvy Tiana Rosa, penelitian ini menyimpulkan bahwa deiksis berfungsi sebagai mekanisme struktural dan stilistik yang fundamental dalam membangun misteri dan perspektif naratif:

1. Konstruksi deiksis persona secara tegas menetapkan Fauzan sebagai Origo (Pusat Deiksis). Narasi berpusat pada pengalaman dan ingatan Fauzan (Subjek Origo), sementara tokoh sentral

"Perempuan" (Intan) secara konsisten direferensi menggunakan deiksis persona orang ketiga (Objek Referensi). Pola ini secara fungsional menciptakan jarak epistemologis yang esensial untuk genre misteri, membatasi akses pembaca ke kebenaran Intan dan menjadikannya objek pencarian yang *terasing* dalam narasi.

2. Deiksis tempat melampaui fungsi penentuan latar. Frasa "di Kebun Nilam" beroperasi sebagai penambatan lokatif yang bermakna ganda. Kontras antara penanda proksimal (historis, emosional) dan distal (fisik, saat ini) menunjukkan bahwa Kebun Nilam adalah ruang simbolik yang menyimpan dan mewadahi misteri. Ruang tersebut berfungsi sebagai penanda permanen ketidakhadiran dan pusat magnetis yang menarik Fauzan kembali ke masa lampau.
3. Deiksis waktu efektif menciptakan ketegangan naratif melalui *double tense framing*. Perbandingan antara *origo* temporal saat ini ("hingga kini") dengan peristiwa masa lampau yang jauh ("dua dekade lalu") menciptakan lubang waktu yang mendorong plot. Penanda waktu distal secara stilistik menggarisbawahi bahwa misteri tersebut sulit dijangkau, memaksa Fauzan—dan pembaca—untuk melakukan *deictic projection* ke masa lalu untuk mencari resolusi.

Secara keseluruhan, deiksis dalam cerpen ini tidak hanya mengatur kohesi, tetapi juga menjadi alat naratif yang efisien dalam mengorganisasi ruang, waktu, dan perspektif untuk mengintensifkan suasana misterius dan fokus pada tema kehilangan dan pencarian. Berdasarkan temuan mengenai fungsi deiksis yang kompleks dalam cerpen ini, diajukan beberapa rekomendasi:

1. agar penelitian deiksis tidak hanya berfokus pada klasifikasi, tetapi pada Analisis Proyeksi Deiksis yang lebih mendalam, terutama dalam karya fiksi yang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Perlu dikaji lebih lanjut bagaimana proyeksi deiksis tempat dapat bekerja bersama aroma atau sensasi lainnya sebagai penanda naratif non-visual (Bühler, 1990).
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengkaji gaya penulisan Helvy Tiana Rosa, khususnya bagaimana ia menggunakan elemen linguistik (deiksis) untuk membangun genre (misteri) dan menyeimbangkan jarak emosional narator terhadap peristiwa traumatis.
3. agar analisis deiksis, khususnya deiksis tempat dan waktu yang spesifik, digunakan sebagai materi ajar untuk meningkatkan keterampilan pemahaman kontekstual dan interpretasi stilistika siswa/mahasiswa terhadap teks fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhler, K. (1990). *Theory of language: The representational function of language*. John Benjamins Publishing.
- Cahyono, H. (1995). *Kristik Sociolinguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fillmore, C. J. (1997). *Lectures on deixis*. CSLI Publications.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latar, M. T. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 1). Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosa, H. T. (n.d.). *Perempuan yang Hilang di Kebun Nilam* (Cerpen). (Dikutip dari publikasi media massa).
- Schiffrin, D. (1994). *Approaches to discourse*. Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.